



**PEMAHAMAN GURU SEJARAH TENTANG PENILAIAN
AFEKTIF KURIKULUM 2013 DAN KONSISTENSI
PENERAPANNYA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI
SMA NEGERI 1 SOKARAJA KELAS X IIS TAHUN AJARAN
2018/2019**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah

Oleh:

Willy Pandu Putra Pradita

NIM. 3101414045

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I



Drs. Ba'in, M.Hum.
NIP. 19630706 199002 1 001

Pembimbing II



Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19791124 200604 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 19640605 198901 0 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Juli 2019

Penguji I

Dra. C. Santi Muji Utami, M.Hum
NIP. 19650524 199002 2 001

Penguji II

Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19791124 200604 1 001

Penguji III

Drs. Ba'in, M.Hum.
NIP. 19630706 199002 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial




Dr. Moh. Solchatul Mustofa, M.A.
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang ditulis di skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Mei 2019



Willy Pandu Putra Pradita
NIM. 3101414045

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Yakin dan selalu berdoalah”

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya beserta Jujunganku Rasulullah Saw, karya kecilku ini ku persembahkan untuk :

- ❖ Alm. Bapak Junadi dan Ibu Iin Wasirah tercinta yang senantiasa menyayangi dan memberikan dukungan moril maupun materiil;
- ❖ Kakak dan adik yang selalu memberi semangat;
- ❖ Almamater tercinta;
- ❖ Dosen-dosen yang sudah dengan ikhlas dan sabar dalam mengajarkan dan membagi ilmunya;
- ❖ Jurusanku tercinta, yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman;
- ❖ Para sahabat-sahabatku BUJANG HIJRAH, teman-teman ORION dan teman seperjuangan angkatan 2014 yang selalu ikhlas untuk saling berbagi;

PRAKATA

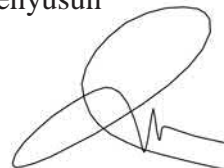
Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan pertolongan-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pemahaman Guru Sejarah Tentang Penilaian Afektif Kurikulum 2013 Dan Konsistensi Penerapannya Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Sokaraja Kelas X IIS Tahun Ajaran 2018/2019*. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh bimbingan, bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk belajar di kampus dengan segala kebijaksanaannya;
2. Dr. Moh. Sholehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan izin penelitian;
4. Drs. Bain, M.Hum Dosen Pembimbing I yang dengan kesabaran telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing II, yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Dra. C. Santi Muji Utami, M.Hum sebagai penguji yang telah memberikan pertanyaan, masukan, dan koreksi selama ujian berlangsung, sehingga peneliti bisa lebih baik kedepannya sebagai guru.
7. Semua dosen sejarah yang telah menularkan ilmunya kepada penulis;
8. Kepala SMA Negeri 1 Sokaraja, yang telah membantu dan memberikan ijin penelitian kepada penulis.

9. Guru Sejarah kelas X, yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan penelitian serta memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.
10. Seluruh peserta didik kelas X IPS SMA N 1 Sokaraja yang memberikan dukungan dan ketersediaan untuk menjadi objek penelitian;
11. Teman-teman Pendidikan Sejarah Rombel B angkatan 2014 yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan semangat kepada penulis;
12. Teman-teman PPL SMP N 6 Magelang, teman-teman KKN Mesoyi, Talun, Kabupaten Pekalongan, dan juga sahabat-sahabat Bujang Hijrah yang sudah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis;
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat berkat dari Tuhan, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang,
Penyusun



Willy Pandu Putra Pradita
NIM. 3101414045

SARI

Pradita, Willy Pandu Putra. *Pemahaman Guru Sejarah Tentang Penilaian Afektif Kurikulum 2013 Dan Konsistensi Penerapannya Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Sokaraja Kelas X IIS Tahun Ajaran 2018/2019.* Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: Penilaian Afektif, Pembelajaran Sejarah, Kurikulum 2013

Tujuan dari penelitian ini: (1) Mengetahui bagaimana pemahaman guru mengenai penilaian afektif dalam Kurikulum 2013 (2) mengetahui bagaimana implementasi penilaian afektif dalam pembelajaran sejarah di SMA N 1 Sokaraja. (3) Mengetahui apa saja hambatan yang di alami oleh guru dalam pelaksanaan penilaian afektif di SMA N 1 Sokaraja.

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah Kelas X, wakil kepala bidang kurikulum dan juga beberapa peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 1 Sokaraja. Teknik pengumpulan data: (1) observasi (2) wawancara (3) study dokumen. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik. Teknik analisis data menggunakan reduksi data.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh informasi bahwa (1) Pemahaman guru terhadap pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sokaraja sudah dapat menyebutkan aspek apa saja yang dinilai dalam penilaian autentik Kurikulum 2013. (2) Guru sudah menggunakan RPP terkait pelaksanaan penilaian tersebut. Pelaksanaan penilaian aspek afektif, guru selalu mempersiapkan penilaian aspek sikap didalam kelas setiap pembelajaran berlangsung. Guru selalu melakukan penilaian sikap setiap pembelajaran berlangsung, proses penilaiannya dilakukan dengan cara mengamati semua peserta didik di dalam kelas, Guru hanya melaksanakan penilaian afektif di kelas berupa observasi, pengamatan dan penilaian langsung kepada siswa. Proses penilaiannya di dalam kelas adalah dengan cara mengamati secara langsung perindividu dalam kegiatan pembelajaran. (3) Kendala-kendala dalam menilai yang di temui guru sejarah di SMA Negeri 1 Sokaraja yaitu keterbatasan waktu dengan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas sehingga guru terkadang lupa untuk mencatatnya ke dalam jurnal penilaian. Kendala lain yang ditemui ada pada diri siswa adalah siswa masih labil dan merasa malas untuk mengikuti mata pelajaran sejarah karena sudah banyak materi pelajaran lain yang di serap oleh siswa selain pembelajaran sejarah..

Saran dari peneliti untuk mengefektifkan waktu pada saat penlaian berlangsung saat jam pelajaran sejarah guru harus mengoptimalkan waktu sebaik mungkin agar penilaian afektif berjalan sesuai dengan teori dan indikator penilaian afektif.

ABSTRACT

Pradita, Willy Pandu Putra. *History Teachers' Understanding of Affective Assessment of 2013 Curriculum and Consistency on Its Application to History Learning in SMA 1 Sokaraja Class X IIS Academic Year 2018/2019.* Final Project. History Department. Faculty of Social Science. Semarang State University.

Keywords : Affective Assessment, History Learning, 2013 Curriculum

The study aims to: (1) Know how the teacher's understanding of affective assessment of 2013 Curriculum (2) know how to implement affective assessment of history learning in SMA N 1 Sokaraja. (3) Know what are the constraints experienced by the teacher in implementing affective assessment in SMA N 1 Sokaraja.

The study used qualitative research methods with descriptive method design. Informants in this study were the tenth grader history teachers, the deputy head of the curriculum field and also some students of X Social class in SMA Negeri 1 Sokaraja. Data collection techniques: (1) observation (2) interviews (3) study documents. The validity test of the data using source triangulation and technique triangulation. Data analyzing technique were data reduction.

Based on the results of the research that has been carried out, informations that can be obtained were : (1) Teachers' understanding of the implementation of 2013 Curriculum in SMA 1 Sokaraja has been able to mention what aspects are assessed in the authentic 2013 Curriculum assessment. (2) The teachers have used Lesson Plan related to the assessment. The implementation of the assessment of the affective aspect, the teachers always prepare the assessment of aspects of attitudes in teaching learning activity. They assess the attitude of each learning process, the assessment process is carried out by observing all students in the class, they only carried out affective assessments in the classroom in the form of observation and assessment directly to the students. The assessment process in the classroom was by observing directly the individuals in the learning activities. (3) The constraints in assessing that history teachers meet at SMA Negeri 1 Sokaraja were limited time with a large number of students in one class so that teachers sometimes forget to record them in journal assessment. Another constraint found in students is that students are still unstable and lazy to follow history because there are many other subject matter learned by students aside from learning history.

Suggestions from researcher to make the time effective when the study takes place during the history lesson teachers must optimize the time as well as possible so that affective assessment runs in accordance with the theory and indicators of the affective assessment.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan	14
1.4 Manfaat	15
1.5 Batasan Istilah	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Deskripsi Teoritis	19
2.1.1 Guru	19
2.1.2 Kurikulum 2013	22
2.1.3 Pembelajaran Sejarah	25
2.1.4 Penilaian Autentik	29
2.2 Penelitian Terdahulu	34
2.3 Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	46

3.1 Pendekatan Penelitian	46
3.2 Fokus Penelitian	47
3.3 Lokasi Penelitian	47
3.4 Instrumen Penelitian	48
3.5 Sumber Data Penelitian	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data	50
3.7 Keabsahan Data	52
3.8 Analisis Data	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	56
4.1.1 Sekolah	56
4.1.2 Visi dan Misi dari SMA Negeri 1 Sokaraja	57
4.1.3 Kelas	59
4.1.4 Guru	61
4.1.5 Siswa	61
4.2 Hasil Penelitian	62
4.2.1 Pemahaman guru mengenai penilaian afektif dalam kurikulum 2013	62
4.2.2 Bagaimanakah implementasi/penerapan penilaian afektif dalam pembelajaran sejarah di SMA N 1 Sokaraja	80
4.2.3 Apa saja hambatan yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan penilaian afektif di SMA N 1 Sokaraja	92
4.3 Pembahasan	96
BAB V PENUTUP	104
5.1 Simpulan	104
5.2 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	110

DAFTAR BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	45
Gambar 3.1. Triangulasi Teknik	53
Gambar 3.2. Komponen analisis data	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Penelitian	111
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	125
Lampiran 3. RPP	158
Lampiran 4. Dokumentasi	175
Lampiran 5. Surat Bukti Penelitian	176

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat, karena pendidikan merupakan aspek kunci bagi masa depan seseorang. Pendidikan secara umum diyakini menyimpan kekuatan untuk menciptakan secara keseluruhan visi kehidupan dalam menciptakan peradaban manusia (Jannah, 2013: 3). Pendidikan memiliki keterkaitan dengan berbagai upaya dalam peningkatan kualitas kehidupan manusia secara utuh. Usaha pendidikan di wujudkan dalam pengembangan keseluruhan potensi manusia ke arah yang lebih dewasa dan fungsional sehingga secara kreatif dapat melahirkan berbagai pola tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan tugas dalam kehidupan.

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan jaman (Mulyasa, 2013: 59). Perubahan kurikulum yang berorientasi pada kompetensi (*competency based curriculum*) yang merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004 memiliki konsekuensi terhadap berbagai aspek pembelajaran di sekolah (Mulyasa, 2013: 66). Perubahan suatu kurikulum akan membawa berbagai perubahan dalam implementasi kurikulum tersebut salah satunya dari proses dan tujuan pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pendapat

Anonim, bahwa perubahan penilaian, dari penilaian dengan menggunakan acuan standar ke penilaian dengan pendekatan ilmiah (Anonim, 2012: 1). Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan yang memadai baik secara konseptual maupun praktikal dalam bidang evaluasi pembelajaran untuk menentukan apakah penguasaan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran telah berhasil dikuasai siswa atau belum.

Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan agar pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Ketentuan ini terkait dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kesejahteraan umum, dan dapat diperolehnya pekerjaan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Untuk meningkatkan pendidikan nasional agar output dari kegiatan belajar mengajar di sekolah lebih baik maka pada tahun 2013 pemerintah melakukan pengembangan kurikulum yang lebih dikenal dengan Kurikulum 2013. Indonesia sebagai negara berkembang sedang giat-giatnya melaksanakan perubahan di segala bidang kehidupan, salah satunya yaitu dalam bidang pendidikan yang merupakan bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat akan perkembangan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional adalah pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada stagnasi dalam kurikulum namun dinamisasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum dalam Hidayat (2013: 51) merupakan sistem, memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya,

yaitu komponen tujuan, isi/ bahan ajar, strategi atau metode, organisasi, dan evaluasi. Kelima komponen tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran seperti tujuan dalam kurikulum memiliki peranan penentu yang akan mengarahkan kegiatan pembelajaran dan memberikan warna terhadap setiap komponen kurikulum lainnya. Meskipun kurikulum berperan sebagai pemberi arah, tujuan, dan landasan filosofi pendidikan, namun kurikulum harus sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan kebutuhan pasar kerja, serta perkembangan sosial di masyarakat.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai penyempurnaan Kurikulum 2006 (KTSP), serta disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Namun dalam pelaksanaannya banyak terjadi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di Indonesia, dan untuk sementara waktu pelaksanaan Kurikulum 2013 harus diberhentikan untuk sekolah yang baru saja menerapkan satu semester dan tetap melanjutkan Kurikulum 2013 untuk sekolah yang sudah melaksanakan tiga semester dan sekolah ini dijadikan sekolah percontohan Kurikulum 2013 untuk sekolah lain disekitarnya.

Terjadinya perubahan kurikulum tentunya didasari oleh banyak hal, selain alasan penyempurnaan kurikulum sebelumnya, tentunya yang paling mendasar adalah agar kurikulum yang akan ditetapkan tersebut mampu menjawab tantangan perubahan zaman, dan dapat mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing dimasa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum di Indonesia sudah cukup banyak berganti seiring dengan

berkembangnya dunia pendidikan. Salah satu diantaranya adalah Kurikulum 2013 yang menggantikan kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non-ilmiah.

Kurikulum 2013 mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014. Penerapan kurikulum ini dilakukan secara bertahap, pemerintah hanya menunjuk sekolah yang terbaik yang dijadikan percontohan pada tiap daerahnya dengan harapan pada tahun ajaran selanjutnya semua sekolah bisa menerapkan kurikulum tersebut dengan baik. Penerapan kurikulum tersebut menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif yang kemudian akan memicu pertumbuhan produktivitas, keaktifan, dan karakter siswa yang lebih positif serta perubahan pola pikirnya. Tidak hanya kepada siswa, gurupun dituntut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan metode pembelajaran, kemampuan untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan pendekatan yang ilmiah, dan membangun karaktersiswa(<http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2013/12/27/247560>). Karim (2002) dalam Susilo (2006:10) berpendapat bahwa dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, salah satunya dengan perubahan kurikulum

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia maupun di luar negeri disebabkan karena adanya kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang dan tuntutan zaman yang cenderung berubah.

Kurikulum 2013 merupakan wujud dari kelanjutan pengembangan kurikulum yang berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2006 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu yang mempunyai orientasi pada peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas tidak hanya cerdas dalam intelektualnya saja namun juga cerdas dalam emosi, sosial dan spiritualnya. Meskipun demikian, orientasi dan cita-cita yang bagus hanya akan berada dalam tataran konsep apabila tidak diimbang dengan pemberdayaan para pemangku kepentingan pendidikan khususnya guru, karena guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik. Tujuan dari kurikulum 2013 akan sulit dicapai jika para pemangku kepentingan pendidikan kurang memahami isi dari kurikulum 2013 sehingga dalam penyampaiannya kepada guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran disekolah kurang mendapatkan kematangan yang diharapkan dari perancang kurikulum sehingga akan berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 ini.

Implementasi kurikulum 2013 tentunya banyak sekali menuai pro dan kontra karena penerapan kurikulum yang dianggap masih prematur ini tidak senantiasa berjalan dengan baik dan masih membutuhkan perbaikan, terutama dalam pemahaman guru tentang kurikulum 2013. Kesulitan yang paling banyak

dikeluhkan oleh para guru adalah mengenai pemahaman tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar karena bingung bagaimana cara mengajarnya dan penilaiannya, kebingungan lebih parah dialami oleh para guru SMA yang semula hanya tiga mata pelajaran yaitu matematika, bahasa Indonesia, dan sejarah, tiba-tiba diterapkan disemua mata pelajaran (www.tempo.co).

Kurniasih (2014: 41-42) menyebutkan beberapa kekurangan dalam kurikulum 2013, yakni: (1) guru banyak salah kaprah karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, (2) banyak sekali guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini, (3) kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan scientific, (4) guru banyak yang tidak menguasai penilaian autentik, (5) tidak pernahnya guru dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama, (6) tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi faktor penghambat, (7) banyaknya materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak setiap materi bisa disampaikan dengan baik, belum lagi persoalan guru yang kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang dia ampu, (8) beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.

Dari beberapa masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa, sumber dari masalah tersebut adalah banyaknya materi yang harus dikuasai oleh siswa sehingga tidak setiap materi bisa disampaikan dengan baik, belum lagi persoalan

guru yang kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang dia ampu dan masih banyaknya guru yang tidak menguasai mengenai penilaian autentik.

Proses pembelajaran didalamnya mengandung dua kegiatan, yaitu kegiatan belajar dan mengajar. Menurut Sukiman (2012:10) kegiatan belajar dilakukan oleh peserta didik yang berinteraksi dengan lingkungan belajar, sedangkan mengajar dilakukan oleh guru yang merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengawasi, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik. Salah satu dari peran guru tersebut adalah mengevaluasi.

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan proses dan hasil belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik, yang akan menjadi informasi untuk mengambil keputusan-keputusan. Serangkaian kegiatan yang dimaksud dalam evaluasi tersebut adalah penilaian, jadi penilaian merupakan bagian dari evaluasi, sedangkan dalam penilaian terdapat kegiatan pengukuran yang dilakukan dengan adanya tes. Tes merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data evaluasi dan penilaian (Sukiman, 2012:4-7).

Dalam suatu pembelajaran, evaluasi memang sangat penting. Selain sebagai alat untuk mengukur kemampuan siswa, evaluasi juga dapat digunakan sebagai alat pengukur berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan dengan baik dan benar dapat meningkatkan mutu dan hasil pendidikan karena dengan adanya evaluasi ini sangat membantu guru dalam memperbaiki proses belajar dan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam proses belajarnya.

Penilaian merupakan kegiatan atau proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan berbagai informasi menyeluruh berkaitan dengan hasil belajar peserta didik yang akan digunakan untuk mengambil keputusan-keputusan yang digunakan sebagai pertimbangan dalam pembelajaran. Informasi yang menyeluruh dimaksudkan mencakup tiga aspek penilaian yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 57 Ayat (1), dinyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional, sebagai akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Selanjutnya pada Pasal 58 Ayat (1) dijelaskan evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, sedang pada ayat (2) menjelaskan secara lebih jelas bahwa evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk mencapai standar nasional pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 Pasal 3 Ayat (1) penilaian hasil belajar oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dijelaskan lebih lanjut pada Pasal 5 Ayat (3) bahwa sasaran penilaian hasil belajar oleh pendidik terhadap kompetensi pengetahuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi tingkatan kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis dan

mengevaluasi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif. Dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi tetapi juga menggunakan non tes dalam bentuk tugas, wawancara dan sebagainya (Sanjaya, 2008: 62). Jadi dalam hal ini guru tidak hanya mengambil nilai pada saat berakhirnya suatu materi tertentu, melainkan selama proses belajar mengajar berlangsung guru berperan aktif dalam proses penilaian.

Kurikulum 2013 secara substansial menyatakan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, yang mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah (Sunarti, 2014: 3). Standar penilaian pendidikan kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, yaitu kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik (Sunarti, 2014: 2).

Penilaian autentik pada dasarnya adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Sunarti, 2014: 27). Dalam proses authentic assessment guru akan memperoleh potret atau profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam

Kurikulum 2013 masing-masing sekolah. Oleh karena itu penerapan authentic assessment merupakan salah satu bagian penting dalam suatu proses pembelajaran yang terkait dengan pencapaian hasil belajar siswa.

Kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran salah satunya yaitu adanya perubahan yang dialami peserta didik dalam hal tingkah-laku untuk menjadi lebih baik. Tujuan yang hendak dicapai ini meliputi dari proses pembelajaran sampai hasil belajar peserta didik. Sementara itu, menurut Aman (2011:34) tujuan pembelajaran sejarah yaitu adanya nilai nasionalisme yang dapat digunakan untuk membangun karakter bangsa. Tujuan tersebut akan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme apabila diselenggarakan dengan mengacu pada tujuan kurikulum yang salah satunya adalah untuk pembentukan nilai nasionalisme.

Menurut Sudjana (2009:4) terdapat beberapa fungsi dari penilaian, yaitu sebagai alat untuk mengetahui tercapai dan tidaknya tujuan instruksional, sebagai umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar, sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tua peserta didik yang didalamnya memuat kemampuan dan kecakapan belajar peserta didik dalam berbagai bidang studi. Sementara, menurut Arikunto (2009:10) beberapa fungsi penilaian yaitu penilaian digunakan untuk mengadakan seleksi dan penilaian terhadap peserta didik, penilaian berfungsi sebagai diagnostik digunakan untuk mengadakan diagnosa terhadap peserta didik tentang kelemahan dan kelebihan

dari peserta didik, untuk menentukan posisi dari peserta didik di dalam sebuah kelompok.

Peran pembelajaran sejarah tidak hanya penyampaian sebuah materi untuk memenuhi kebutuhan kurikulum saja, namun akan lebih baik apabila dilakukan dengan adanya penyampaian nilai-nilai nasionalisme. Menurut Aman (2011:14) sejarah dipandang memiliki fungsi dapat mengajarkan *man of action* tentang cara orang lain bertindak dalam keadaan-keadaan tertentu, pilihan-pilihan yang dibuatnya, keberhasilan dan kegagalan mereka. Materi-materi sejarah yang diajarkan guru untuk peserta didik salah satunya mengandung pengalaman-pengalaman dari para tokoh yang mempunyai pengaruh besar di dunia termasuk Indonesia. Pengalaman-pengalaman itulah yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan pembelajaran hidup dalam berbangsa dan bernegara sekarang ini. Oleh karena itu, guru sejarah harus pandai dalam menyampaikan materi sejarah agar nilai-nilai yang terkandung didalam sejarah itu sendiri dapat tersalurkan dan diterima oleh peserta didik.

Penilaian afektif dalam pembelajaran sejarah tersebut hanya sebatas dilakukan untuk pemenuhan pengisian raport. Padahal penilaian afektif berhubungan dengan sikap dan tindakan dari peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Ranah penilaian tersebut juga berkaitan dengan prestasi peserta didik, karena prestasi yang baik akan dipandang lebih baik apabila sikap dan kemampuan baik pula. Oleh karena itu, perlu adanya kemampuan dan keterampilan guru sejarah untuk bisa melakukan penilaian bidang sikap dan

keterampilan dalam pembelajaran sejarah, dengan begitu tujuan pembelajaran sejarah bisa terlaksana dengan baik dan berhasil.

Keseluruhan proses pembelajaran sejarah, guru sejarahlah yang mempunyai peran penting. Salah satunya yaitu mempunyai tanggung jawab akan pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran. Sebagai pelaksana dari awal sampai akhir proses penilaian, guru dituntut untuk melakukannya dengan prosedur yang sesuai dengan kurikulum yang sedang diterapkan dengan teknik-teknik penilaian yang disarankan oleh pemerintah atau dengan kreatifitas guru sendiri. Semua itu bisa digunakan guru untuk mendukung proses penilaian tersebut, sehingga akan didapat hasil yang lebih bermakna bagi semua pihak, baik guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik.

Teknik-teknik pelaksanaan penilaian dijelaskan dalam Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian. Proses penilaian diawali dengan menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun, menyusun kisi-kisi penilaian, membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian, melakukan analisis kualitas instrumen, melakukan penilaian, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan. Teknik penilaian sikap dapat dilakukan melalui mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran, mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan, menindaklanjuti hasil pengamatan, dan mendeskripsikan perilaku peserta didik.

Menurut Sudjana (2009:31) tipe hasil belajar afektif berkenaan dengan perasaan, minat dan perhatian, keinginan, ketika dihadapkan pada objek tertentu.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang akan didapatkan ketika guru melakukan penilaian afektif. Penilaian dalam hal afektif (sikap), guru bisa mengetahui bagaimana perubahan sikap peserta didik setelah mendapatkan materi sejarah. Seterusnya yang telah didapat oleh peserta didik akan bisa dikembangkan lagi oleh peserta didik. Di dalam pembelajaran sejarah mengandung materi-materi yang akan terus diperbaharui menyesuaikan perkembangan zaman ketika ditemukan fakta baru, sehingga diharapkan adanya proses kritis dari peserta didik.

Bedasarkan observasi yang dilakukan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sokaraja pada proses penilaian aspek afektif siswa banyak yang tidak menjalani dan menerima dengan baik proses pembelajran, seperti masih ada beberapa siswa yang berbicara dengan teman sebelah dan masih kurangnya pemahaman guru sejarah mengenai konsep kurikulum 2013, sehingga peneliti memilih pentingnya penilaian dalam pembelajaran sejarah, terutama penilaian sikap untuk mata pelajaran sejarah, maka peran guru dalam melaksanakan penilaian juga sangat penting. Peroses penilaian dari awal pembuatan instrumen, pelaksanaannya dengan menggunakan beberapa teknik, sampai dengan pengelolaan hasil nilai yang nantinya akan dilaporkan kepada kepala sekolah, orang tua/wali peserta didik, dan peserta didik harus baik dan mendapatkan hasil yang efektif. Atas dasar paradigma diatas perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan penilaian afektif dalam pembelajaran sejarah kelas X IIS, peneliti ingin mengkaji tentang proses penilaian dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan nilainya. Peneliti tertarik untuk membuat skripsi dengan mengangkat judul “ Pemahaman guru sejarah Tentang Penilaian afektif Kurikulum 2013 dan

Konsistensi Penerapannya Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Sokaraja kelas X IIS tahun Ajaran 2017/2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman guru mengenai penilaian afektif dalam Kurikulum 2013?
2. Bagaimanakah implementasi penilaian afektif dalam pembelajaran sejarah di SMA N 1 Sokaraja ?
3. Apa saja hambatan yang di alami oleh guru dalam pelaksanaan penilaian afektif di SMA N 1 Sokaraja di kelas X IIS ?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagaiberikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru mengenai penilaian afektif dalam Kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi penilaian afektif dalam pembelajaran sejarah di SMA N 1 Sokaraja.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang di alami oleh guru dalam pelaksanaan penilaian afektif di SMA N 1 Sokaraja.

1.4. Manfaat

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Untuk menambahkan pengetahuan peneliti tentang pelaksanaan penelitian kualitatif dan untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya untuk guru sejarah dan peneliti. Sumbangan tersebut berupa referensi tambahan dalam hal pelaksanaan penilaian pembelajaran sejarah dalam ranah sikap dan keterampilan, dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan hasil penilaian yang telah dilakukan oleh guru sejarah dan Sebagai bahan acuan dan referensi bagi penelitian yang lain dimasa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik mencapai perkembangan belajarnya secara optimal dengan mengetahui hasil belajar yang peserta didik dapatkan. Serta dapat menjadi pemacu untuk peserta didik agar meningkatkan prestasi yang lebih baik dalam bidang akademik dan non akademik.

- b. Manfaat bagi guru

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada guru dalam hal proses penilaian afektif, agar proses penilaian tersebut tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan nilai

raport saja, tetapi menjadi kewajiban guru untuk mengembangkan penilaian pembelajaran sejarah menjadi lebih baik.

2. Memberikan informasi kepada guru tentang pengembangan instrumen penilaian, mengembangkan pelaksanaan penilaian sikap dan keterampilan dengan beberapa teknik penilaian dalam pembelajaran sejarah yang lebih baik. Selain itu juga dapat memberikan pengetahuan untuk guru tentang standar penilaian kurikulum pada mata pelajaran sejarah di sekolah lain.

c. Manfaat bagi sekolah

Untuk perbaikan lebih baik sistem penilaian pembelajaran di sekolah, dan meningkatkan kinerja dalam melaksanakan penilaian pembelajaran. Serta sebagai perbandingan dengan sekolah lain untuk dijadikan pedoman perbaikan yang lebih baik dalam menyusun penilaian tiga ranah terutama ranah afektif.

1.5. Batasan Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk menghindari ketidak jelasan dan kerangkapan arti dari istilah-istilah yang tercantum dalam judul penelitian. Selain itu, untuk mempermudah pembaca agar dapat memahami gagasan dari objek-objek penelitian, oleh karena itu peneliti perlu memberikan penegasan istilah atau batasan istilah. Adapun istilah-istilah yang dipertegas sebagai berikut.

1. Pendidik atau guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,

melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi (Pasal 29 ayat 2 UU Nomor 23 Tahun 2003). Guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik, dan membimbing.

2. Kurikulum 2013 adalah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.
3. Penilaian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penilaian adalah proses, cara, perbuatan meniai ; pemberian nilai Penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan informasi dari proses dan hasil belajar peserta didik yang akan digunakan untuk mengambil keputusan-keputusan dalam pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2009:3) penilaian proses belajar adalah proses untuk mendapatkan nilai dari kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Kemudian, penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar peserta didik yang sudah dilaksanakan dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan oleh guru.
4. Afektif. Menurut Suryani dkk. (2012:168) aspek afektif merupakan sikap. Sikap pada dasarnya merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gambaran kepribadiannya. Sikap berhubungan dengan pergaulan, sehingga sikap berkaitan dengan cara merespon suatu objek oleh seseorang. Menilai sikap sehingga sangat diperlukan. Selain itu, sikap juga dapat dibentuk dan memerlukan adanya perbaikan, sehingga perilaku atau tindakan yang

diinginkan dapat dicapai. Menurut Sukiman (2012:67) dalam hubungannya dengan hasil belajar, hal yang dinilai bisa berupa minat, sikap, dan nilai-nilai dari individu.

5. Pembelajaran Sejarah. Menurut Aman (2011:2) pembelajaran sejarah adalah kegiatan belajar mengajar yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air, dengan tugas pokoknya yaitu membangun karakter peserta didik. Mempelajari sejarah berarti belajar menelaah tentang asal-usul perkembangan dan peranan masyarakat di masa lampau yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah. Pemahaman sejarah memberikan kita pengetahuan tentang masa lampau dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan akan menjadi nilai edukatif terhadap kehidupan masa kini untuk lebih baik lagi dari sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Derskripsi Teoritis

2.1.1 Guru

a. Pengertian Guru

Guru dalam tradisi Hindhu dikenal sebagai *maharesi guru* yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *bhinaya panti* tempat pendidikan bagi para biksu (Suparlan 2006: 9). Dalam bahasa Arab, kosakata guru dikenal dengan *al-mu'alimin* atau *alustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Sehingga guru mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia.*

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 469) mendefinisikan guru sebagai orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar. Mengajar, mendidik, dan membimbing merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh seorang guru karena guru sebagai profesi membutuhkan keahlian khusus yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan. guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus yang merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik dan membimbing.

b. Peran dan Fungsi Guru

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian pada perguruan tinggi (Pasal 39 ayat 2 UU. Nomor 20 Tahun 2003). Sedangkan dalam Pasal 1 ayat 1 UU. Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru sebagai figur sentral pendidikan haruslah dapat diteladani akhlaknya di samping keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak (Azyumardi, 2006: 9). Dengan demikian, guru bukan hanya menjadi sosok yang suka berceramah dengan pola pembelajaran yang konvensional, tetapi juga sosok yang mahir di bidang teknologi informasi dengan model pembelajaran berbasis *ICT* (*Information and Communication technology*).

Guru sebagai profesi mempunyai peran dan fungsi yang menjadi tanggungjawabnya. Peran dan fungsi guru sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan pelatih merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi. Jamal (2010: 39-54) menyebutkan ada beberapa peran dan tugas guru, yaitu (1) Pendidik, (2) Pemimpin, (3) Fasilitator, (4)

Motivator, (5) Administrator, dan (6) Evaluator. Sebagai pendidik, guru menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa di dalam maupun diluar kelas yang merupakan alat pendidikan yang akan membentuk kepribadian siswa di masa mendatang. Guru juga seorang pemimpin kelas karena seorang guru harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas.

Menurut Usman (2005: 6) tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua yang mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar. Bila guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajaran kepada para siswanya dan pelajaran tidak dapat diserap oleh para siswa.

c. Guru Sejarah

Guru sejarah berarti orang yang profesinya menerangkan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa masa lampau (KBBI, 2008: 891). Kochhar (2008: 393-396) mengemukakan guru sejarah haruslah lengkap dari sisi

akademik, memiliki pengetahuan tentang ilmu kewarganegaraan, mengerti tentang sejarah kebudayaan umum suatu bangsa, kekayaan alam, dan berbagai warisan bangsa. Menurut R. Boyce (dalam Kochhar, 2008: 397) menyatakan bahwa guru sejarah harus memiliki kemampuan untuk merealisasikan kejadian masa lampau pada masa sekarang, harus memiliki imajinasi yang tinggi serta berbagai jenis pengetahuan yang positif.

2.1.2 Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus (KBBI, 2008: 762). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

Selain itu istilah kurikulum pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis curriculum yang berasal dari bahasa Yunani yaitu curir yang artinya “pelari” dan curere yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai

dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi. Kurikulum dalam pandangan klasik dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah, itulah kurikulum (Hidayat, 2013:20).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Permendikbud, 2013: 1) tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum. Menurut Hilda Taba dalam Nasution (2009:7) mengemukakan, bahwa pada hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Tiap kurikulum, bagaimanapun polanya, selalu mempunyai komponen-komponen tertentu, yakni pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar dan akhirnya evaluasi hasil belajar. Simpulan dari penjelasan diatas dapat penulis katakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Pengertian Kurikulum 2013

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 ini berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2013:7). Berdasarkan pengertian tersebut terdapat dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurniasih Imas dan Berlin Sani (2014: 32) mengemukakan Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Kurikulum 2013 merupakan lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Hidayat, 2013: 113).

2.1.3 Pembelajaran sejarah

a. Belajar

Menurut Drs. Slameto (*Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999*) Belajar adalah proses orang yang mencoba untuk mendapatkan perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi proses belajar, diantara adalah :

1. Faktor internal : meliputi keadaan rohani dan jasmani siswa.
2. Faktor eksternal : kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar : merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang di gunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. (*Sugihartono dkk, 2007 : 78*)

Belajar adalah serangkaian kegiatan dan jiwa untuk mendapatkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang melibatkan kognitif, afektif dan psikomotorik. (*Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999*).

Dari pendapat pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan seorang individu baik perubahan di bidang pengetahuan, sikap, kepribadian dan banyak aspek lain yang mengalami peningkatan akimat belajar tersebut.

b. Pembelajaran

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (239: 2006) pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”. Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang pembelajaran, Oemar Hamalik mengemukakan 3 (tiga) rumusan yang dianggap lebih maju, yaitu :

1. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
2. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
3. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam istilah "pembelajaran" lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai *subyek belajar* yang memegang peranan utama sehingga dalam *setting* proses mengajar siswa dituntut beraktifitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah "mengajar" (pengajaran) atau "*teaching*" menempatkan guru sebagai "pemeran utama" memberikan informasi, maka dalam "*instruction*" guru lebih banyak berperan sebagai *fasilitator*, *memanage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

c. Sejarah

Menurut Muhammad Yamin: Pengertian sejarah menurut Muhammad Yamin adalah ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sejarah adalah riwayat kejadian masa lampau yang benar benar terjadi. Sejarah adalah sebuah bentuk penggambaran tentang pengalaman kolektif masa lampau yang didalamnya juga termasuk tentang fakta fakta masa lalu dan mempunyai arti bila dihubungkan dan di beri penjelasan yang menekankan antara proses dan struktur. (Sartono Kartodirjo, 1990:4).

Dari beberapa pengertian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan aktivitas belajar mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitanya

dengan masa kini. Sejarah merupakan bidang studi yang terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya. (I Gede Widja, 1989 : 23).

d. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah yang bermutu merupakan salah satu harapan get menghendaki pengelolaan secara sistematis dalam pembelajaran mulai tahap perencanaan, implementasi dan evaluasi yang lebih kita kenal sebagai manajemen pendidikan.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara pembelajaran itu sendiri dan ilmu sejarah, yang mana keduanya tetap memperhatikan tujuan pendidikan secara umum. Pemerintah sebagai pemegang otoritas pendidikan berpendapat tentang tujuan dari mata pelajaran sejarah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri ini, bahwa mata pelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.

2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Pengajaran sejarah penting dalam pembentukan jiwa patriotisme dan rasa kebangsaan. Suatu pengetahuan sejarah yang ditunjang pengalaman praktis warga negara yang baik di sekolah membantu memperkuat loyalitas dan membantu anak-anak menemukan dirinya dengan latar belakang sejarah luas (Jarolimek, 1971: 221).

2.1.4 Penilaian Autentik

a. Pengertian Penilaian Autentik

Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid atau reliabel. Jadi, penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta

didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Berdasarkan lampiran Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian, penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik (*Authentic Assesment*) mencakup ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Sunarti, 2014: 27).

b. Konsep Penilaian Autentik

Penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses belajar-mengajar. Penilaian adalah koleksi dari informasi yang valid, reliabel, dan bertujuan untuk meningkatkan penampilan. Penilaian memerlukan informasi yang baik dan informasi yang baik itu harus valid dan reliabel. Penilaian digunakan sebagai usaha untuk melihat keberhasilan proses belajarmengajar yang ditunjukkan dalam bentuk nilai dan juga digunakan sebagai penilaian terhadap usaha dalam rangka perbaikan suatu penampilan. Jadi dalam penilaian harus dilakukan secara adil, dan harus dihubungkan dengan tujuan. Langkah-langkah penting dalam proses penilaian mencakup tujuan, menuangkan kembali tujuan dalam bagian perilaku, berhasil dalam target dan kriteria, mengumpulkan baseline data, mencapai tujuan melalui strategi khusus dan pengukuran reguler, memelihara sekaligus mengembangkan keterampilan, dan mengontrol terhadap pengajaran.

Berdasarkan pasal 15 Permendikbud no 23 tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan dinyatakan dengan berlakunya peraturan Menteri ini, peraturan Permendikbud no.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan no 104 tahun 2014 tentang Penilaian hasil Belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dicabut dan tidak berlaku lagi. Oleh karena itu pada penilaian Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik pada proses dan hasil yang mencakup 3 aspek penilaian, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan: a.) mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran; b.) mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan; c.) menindaklanjuti hasil pengamatan; dan d.) mendeskripsikan perilaku peserta didik. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan: a.) menyusun perencanaan penilaian; b.) mengembangkan instrumen penilaian; c.) melaksanakan penilaian; d.) memanfaatkan hasil penilaian; dan e.) melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi. Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan: a.) menyusun perencanaan penilaian; b.) mengembangkan instrumen penilaian; c.) melaksanakan penilaian; d.) memanfaatkan hasil penilaian; dan e.) melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam bentuk penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok,

dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

Dengan berlakunya Peraturan Menteri ini, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku. Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan. Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

c. Karakteristik Penilaian Autentik

Penilaian autentik dapat dikelompokkan menjadi: a). Memandang penilaian dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan. b). Mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. c). Menggunakan berbagai cara dan kriteria penilaian. d). Holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap). e). Penilaian autentik tidak hanya mengukur hal yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

d. Penilaian Afektif/Sikap

Penilaian afektif berarti berkenaan dengan menilai sikap dan perubahan yang terjadi pada tingkah laku peserta didik selama pembelajaran. Sikap berhubungan dengan tindakan seseorang dalam merespon objek. Berarti

objek yang direspon peserta didik itu adalah materi pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Tindakan seseorang atau respon tersebut dapat dibentuk, sehingga nantinya akan terjadi perilaku yang diinginkan. Terutama setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan memiliki perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Sudjana (2009:31) tipe hasil belajar afektif dapat dilihat dan dinilai saat waktu proses pembelajaran dan setelah pembelajaran selesai dilakukan. Saat waktu pembelajaran sikap peserta didik dapat dilihat dalam hal kemauan untuk menerima materi dari guru, perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran, keinginan mendengarkan dan mencatat materi, menghargai guru dan teman satu kelas, dan keaktifan peserta didik dalam bertanya. Sementara itu, sikap yang dapat dilihat setelah selesai pembelajaran pada peserta didik diantaranya, kemauan mempelajari materi lanjut, kemauan mempraktikkan nilai yang terkandung dalam materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan adanya rasa senang terhadap materi yang diajarkan oleh guru.

e. Proses Penilaian Afektif

Menurut Suwandi (2010:80) sikap dalam pembelajaran dapat dinilai dari beberapa hal, yaitu sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru atau pengajar, sikap terhadap pembelajaran, dan sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan mata pelajaran, untuk mata pelajaran sejarah dapat berhubungan dengan nilai kebangsaan dan nilai

karakter. Untuk mengetahui hasil dari dimensi afektif dapat menggunakan instrumen non-tes. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran sejarah dalam aspek afektif. Sementara itu, perubahan sikap pada peserta didik hanya dapat diukur dengan menggunakan teknik non-tes.

Sementara itu, menurut Fadillah (211-212) dalam Kurikulum 2013 penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan berkelanjutan baik dilakukan langsung maupun tidak langsung. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri dalam hal kekurangan dan kelebihan dalam konteks pencapaian kompetensi. Penilaian antar teman hampir sama dengan penilaian diri akan tetapi penilaian ini dilakukan oleh antar peserta didik menilai peserta didik lain, sedangkan jurnal merupakan catatan dari guru mengenai kejadian atau tingkah laku peserta didik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama skripsi Regananta Sri Pratikna yang berjudul “Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 di SMA Negeri Sayung”. Tujuan dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan penilaian autentik yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 1 Sayung dan hambatan apa yang dialami guru sejarah di SMA Negeri 1 Sayung dalam penilaian autentik dan upaya mengatasinya. Metode penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh data digunakan metode wawancara mendalam, studi dokumentasi. Untuk menguji obyektifitas dan keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber.

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaksi (*interactive analysis models*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh informasi bahwa (1) Pemahaman Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Sayung terkait penilaian autentik Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah berbeda berdasarkan indikator pertanyaan pada saat wawancara meliputi: pengertian penilaian autentik, ciri-cirinya, teknik dan instrument yang digunakan, aspek yang dinilai dan tujuan dari penilaian autentik (2) Penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 di SMANegeri 1 Sayung berbeda. Dimana secara keseluruhan guru sejarah di SMA Negeri 1 Sayung belum mampu melaksanakan penilaian secara maksimal. (3) Hambatan hambatan yang dialami oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Sayung terutama pada sistem penilaian meliputi penerapan penilaian aspek-aspek pada peserta didik dan penerapan teknik dan instrument penilaian peserta didik, selain itu metode pembelajaran dan sarana dan prasarana pendukung serta keterbatasan waktu dan jumlah tenaga pengajar (4) Respon dari peserta didik di SMA Negeri 1 Sayung terhadap penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran sejarah beragam. Selain memotivasi siswa untuk lebih giat

belajar agar setiap ada penilaian mendapat nilai yang maksimal, juga bisa dijadikan sebagai nilai tambahan bagi siswa yang nilainya masih kurang.

Relevansi dengan kajian pustaka yang pertama, peneliti sama-sama ingin meneliti pembelajaran sejarah di SMA. Objeknya dalam penelitian sama-sama menggunakan guru sebagai objek. Bedanya jika dalam kajian pustaka yang pertama adalah menggunakan guru untuk mengetahui bagaimana penerapan penilaian autentik yang dilakukan dan hambatan apa yang dialami guru sejarah dalam penilaian autentik dan upaya mengatasinya, peneliti disini menggunakan guru untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru mengenai penilaian autentik khususnya penilaian afektif dalam Kurikulum 2013.

Penelitian yang relevan kedua adalah skripsi Anisa Putri yang berjudul “ Prestasi Belajar Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Menggunakan Media Pop-Up Pada Siswa Kelas VII MtsN Gondowulung Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar ranah afektif siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan media pop-up, implementasi dengan menggunakan pop-up serta problematika yang di temukan dalam implementasi media tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis interkatif yang terdiri dari 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Implementasi pembelajaran SKI dengan menggunakan media pop-up dapat berjalan lancar yakni dengan tahapan berikut : guru menjelaskan materi SKI secara singkat dengan menggunakan media pop-up, siswa di bentuk kelompok kelompok

kecil dan setiap kelompok mendapatkan media pop-up yang berbeda sesuai dengan materi yang didapatkan, siswa presentasi dengan menggunakan media pop-up. 2) Prestasi belajar siswa menggunakan media pop-up dengan menggunakan empat penilaian, yaitu observasi, penilaian pribadi, penilaian antar teman, dan penilain jurnal.

Hasil penilaian observasi menunjukkan bahwa rata-rata sikap siswa dalam diskusi kelompok di kelas kaegorinya adalah sangat baik yaitu dengan jumlah 13 dari 32 siswa. Penilaian diri siswa terhadap mata pelajaran SKI dengan menggunakan media pop-up dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dalam satu kelas adalah memperoleh nilai sikap baik atau sudah mulai berkembang, yaitu dengan jumlah 18 dari 32 siswa. Penilaian jurnal menunjukkan bhwa secara umum antusias siswa menjadi bertambah dari sebelumnya, kemudian juga terjadi perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan media pop-up akan tetapi masaih ada catatan siswa yang menunjukkan sikap kurang aktif dalam diskusi dalam pembelajaran SKI dengan menggunakan media pop-up. 3) Problematika dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media pop-up adalaha proses pembuatan pop-up yang sedikit rumit, ukuran media pop-up kurang besar, kurangnya rasa percaya diri pada siswa, ada beberapa gambar yang kurang sesuai dengan materi dalam pop-up, ada beberapa siswa yang belum tuntas belajar. Problem tersebut dapat di selesaikan secara langsung oleh guru sehingga tidak menghalangi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Relevansi dengan kajian pustaka yang kedua, peneliti sama-sama ingin meneliti hambatan yang dihadapi dalam penerapan penilaian afektif dalam

pembelajaran sejarah. Perbedaannya jika dalam kajian pustaka kedua objeknya adalah siswa, peneliti justru menggunakan guru sebagai objeknya.

Selain penelitian dari hasil skripsi, berikut ini terdapat penelitian relevan dari beberapa jurnal nasional. Pertama jurnal Zulkarnain berjudul “Kurikulum Pendidikan Sejarah Dalam Perspektif Historis”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui eksistensi pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013, dan (2) mengetahui bagaimana pengorganisasian pembelajaran sejarah dalam kurikulum pembelajaran sejarah dilihat dari perspektif historis. Metode yang digunakan peneliti dalam penulisan sejarah ini adalah metode penelitian menurut Kuntowijoyo. Adapun tahapan penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo mempunyai lima tahap yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan penulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi sejarah dimasukkan dalam kurikulum sekolah untuk membangun kohesi dan identitas nasional, serta pewarisan nilai, etika, dan budaya kepada peserta didik. Pengorganisasian materi berkaitan dengan penguasaan konsep atau tema besar yang diambil dari disiplin ilmu sosial serta penggunaan teori sejarah atau disiplin ilmu sosial. Konsep perubahan (*change*), kesinambungan (*continuity*), konflik, revolusi, interdependensi, relasi sosial, status dan peranan, budaya, masyarakat, peradaban, dan lain-lain dapat menjadi tema dalam pembelajaran sejarah. Konsep dapat membantu memahami berbagai objek, peristiwa, gagasan, fenomena, serta dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama mengenai pembelajaran sejarah. Bedanya dari jurnal tersebut si peneliti melihat kurikulum pendidikan sejarah dari perspektif

historis, disini peneliti melihat kurikulum pembelajaran sejarah dari perspektif pribadi.

Kedua, jurnal Aman Aman yang berjudul “Kesiapan Guru Sejarah SMA Islam 1 Gamping Sleman dalam Implementasi Kurikulum 2013”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kesiapan guru sejarah SMA Islam I Gamping Sleman dalam implementasi kurikulum 2013, dan (2) mengetahui upaya-upaya apa yang telah dilakukan guru dan sekolah dalam mempersiapkan implementasi kurikulum 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, data yang digunakan adalah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; validitas menggunakan triangulasi dan informant review; dan model analisis yang digunakan adalah model interaktif. guru sejarah di SMA Islam I Gamping Sleman yang berjumlah 2 orang pada dasarnya sudah siap untuk menerapkan kurikulum 2013 pada tahun 2014 ini.

Hal ini ditunjukkan dengan kemampuannya untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berdasarkan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan lembar penilaian yang sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan sekolah adalah: mengikuti pelatihan kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh pemerintah, mengikutkan guru-guru untuk workshop kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dan LSM, serta mengikuti seminar-seminar kurikulum 2013 di sekolah-sekolah maupun dinas pendidikan. Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama mengetahui sejauh mana pengimplementasian kurikulum 2013 di SMA. Bedanya jika dalam jurnal tersebut meneliti kesiapan

guru sejarah dalam pengimplementasian kurikulum 2013, peneliti disini meneliti mengenai pemahan guru mengenai penilaian afektif kurikulum 2013.

Ketiga, jurnal Luk Luk Alfi Hidayah yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Sejarah Pada KTSP di SMP Negeri 39 Semarang”. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan KTSP diharapkan untuk menangkal persepsi belajar sejarah yang dirasakan sangat membosankan dan kurang bermakna. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 39 Semarang bahwa kurikulum mendorong guru untuk meningkatkan kreativitas mereka dengan memiliki kemampuan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum, kreativitas guru juga dapat dilihat dari pelaksanaan dalam mengatasi hambatan belajar yang sekitar satu sejaah jam pelajaran siswa sangat memberatkan, pelajaran guru berusaha mengurangi jam hingga 40 menit, kedua kendala dalam hal media minim, dengan media mengubah gambar sejarah, Atlas, untuk buku KTSP yang sesuai, sejauh ini guru menggantinya dengan buku-buku yang relevan dengan KTSP. Upaya guru dapat dilihat keberhasilannya dengan aktivitas siswa dan semangat berpartisipasi dalam belajar sejarah. Dalam belajar sejarah batas-batas yang harus dicapai siswa penguasaan minimum adalah 65, dan relatif telah tercapai. Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti mengenai hambatan dalam pembelajaran sejarah. Bedanya jika dalam jurnal meneliti mengenai hambatan dalam pembelajaran sejarah dengan sistem KTSP, sedangkan peneliti disini meneliti mengenai hambatan dalam pelaksanaan penilaian afektif sistem Kurikulum 2013.

Keempat, jurnal Danu Eko Agustinova yang berjudul “Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) penerapan kurikulum 2013 di beberapa sekolah di Indonesia, (2) kedudukan mata pelajaran sejarah dalam kurikulum 2013, dan (3) evaluasi penerapan mata pelajaran sejarah pada kurikulum 2013 yang ada di beberapa sekolah menengah atas di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dan penelitian kualitatif dengan data sekunder dalam mendapatkan sumber-sumber data untuk penyusunannya. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter, (2) sejarah merupakan mata pelajaran yang mendapatkan amanat sebagai mata pelajaran pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, (3) dalam penerapannya, mata pelajaran sejarah telah berhasil menjalankan amanat kurikulum 2013 yang berbasis pada kompetensi dan karakter, akan tetapi di dalam penerapannya terdapat hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan, seperti sarana prasarana, metode pembelajaran, dan lain sebagainya. Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti mengenai penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah pada SMA. Bedanya jika di dalam jurnal meneliti beberapa SMA, disini peneliti hanya meneliti di satu SMA yaitu SMA 1 Sokaraja.

Kelima, jurnal Ikka Ida Rokhyani dan Dr. Aman, M.Pd yang berjudul “Penerapan Teknik-teknik Penilaian Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Yogyakarta”. Penilaian pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 menitikberatkan pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru dituntut memiliki

pemahaman dan kemampuan dalam evaluasi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan teknik-teknik penilaian pembelajaran sejarah di MAN 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru sejarah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik-teknik penilaian dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Yogyakarta menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui ranah kognitif siswa. Teknik tes yang digunakan meliputi tes uraian (*essay*) dan tes objektif. Tes uraian (*essay*) yang diterapkan dalam bentuk uraian bebas, uraian terbatas dan uraian terstruktur, sedangkan teknik tes objektif yang diterapkan adalah bentuk pilihan ganda. Tes dilakukan dalam ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester. Sedangkan teknik non tes digunakan untuk mengetahui ranah afektif dan ranah psikomotor siswa. Teknik non tes yang digunakan meliputi penilaian sikap, penilaian unjuk kerja dan penilaian produk. Penilaian sikap dilakukan dengan observasi mengamati sikap siswa. Penilaian unjuk kerja digunakan sebagai penilaian bagaimana cara siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya. Penilaian produk diterapkan dengan siswa membuat paper atau makalah hasil diskusi dengan melihat kriteria-kriteria penilaian yang sudah ditentukan guru. Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian saya adalah sama-

sama meneliti mengenai penilaian dalam pembelajaran sejarah. Bedanya jika dalam jurnal meneliti mengenai teknik-teknik penilaian, peneliti justru hanya melakukan penelitian mengenai penilaian afektif saja.

Berdasarkan kajian pustaka yang tercantum, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan bagaimana pelaksanaan penilaian afektif kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di SMA N 1 Sokaraja, serta menghasilkan pengetahuan bagaimana hambatan-hambatan didalam pelaksanaannya. Sehingga penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya namun masih bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pelaksanaan penilaian afektif dalam pembelajaran sejarah dan diharapkan pula mampu memberikan informasi sebagai acuan kontribusi dalam penelitian selanjutnya.

2.3 Kerangka Berpikir

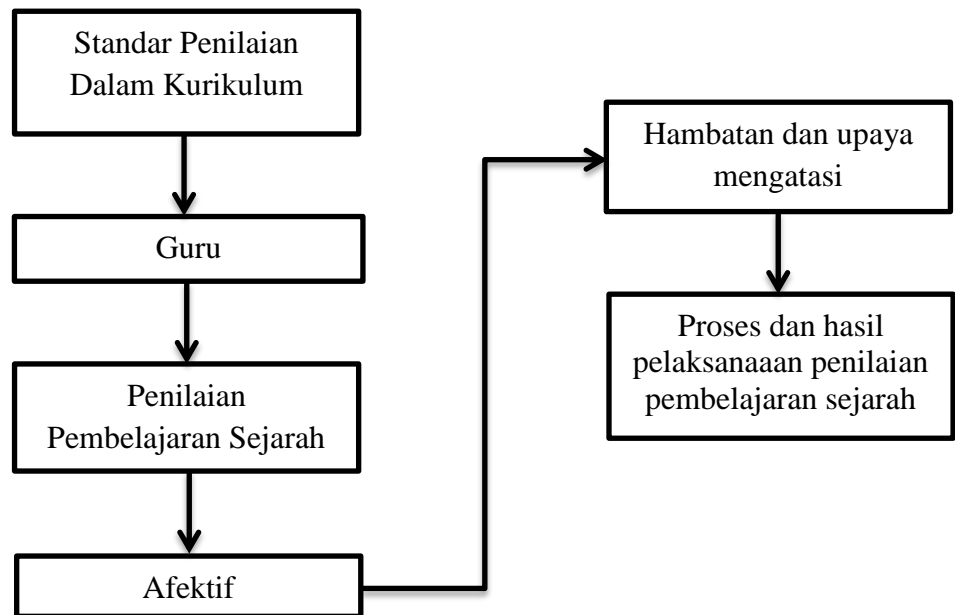
Tujuan dari dilakukannya proses pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Tujuan pendidikan yaitu salah satu adanya perubahan tingkah laku setelah peserta didik melakukan pembelajaran. Sementara itu, tujuan dari pembelajaran sejarah selain peserta didik harus paham akan materi yang sudah diajarkan oleh guru, pembelajaran juga harus mengukur tingkat perubahan sikap yang dialami peserta didik sebagai dampak dari pembelajaran sejarah.

Berhasil atau belum tujuan pembelajaran dari ranah afektif dapat diketahui dengan adanya proses penilaian. Prosedur penilaian ada beberapa tahap yaitu perencanaan dengan kegiatannya mengembangkan instrumen penilaian. Kemudian pelaksanaannya, guru bisa menggunakan metode penilaian yang dapat

digunakan untuk menunjang pelaksanaan penilaian sikap. Lalu ada proses pengelolaan data hasil penilaian, yang kemudian nantinya akan dijadikan nilai raport peserta didik. Raport digunakan sebagai pemberian informasi hasil belajar peserta didik atas pembelajaran dalam satu semester yang telah peserta didik lakukan.

Kegiatan awal yang dilakukan dalam proses penilaian afektif yaitu perencanaan proses penilaian. Perencanaan tersebut adalah pengembangan instrumen penilaian yang dibuat guru maupun sekolah. Instrumen penilaian afektif bisa dilakukan dengan penilaian non-tes, karena data yang nanti akan didapat adalah data kualitatif dalam bentuk kata-kata. Penilaian non-tes bisa dikembangkan dalam beberapa kegiatan, seperti observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, catatan insidental, penilaian diri, penilaian antar teman. Pelaksanaan penilaian afektif akan menyesuaikan kondisi kelas masing-masing, sehingga nantinya bisa saja dalam satu sekolah tiap kelas-kelas berbeada-beda dalam guru menggunakan strategi penilaian sikap dan keterampilan. Dapat ditarik suatu pengertian bahwa dalam pembelajaran sejarah tidak hanya menilai peserta didik dalam segi pengetahuan saja, akan tetapi penilaian dalam ranah afektif juga perlu dilakukan. Hal tersebut membuat tujuan dari pembelajaran sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam materi-materi sejarah dapat memberikan hasil yang maksimal dan efektif dan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Hasil belajar afektif dan psikomotorik sangat luas sifatnya, sehingga lebih sulit dipantau namun mempunyai nilai yang sangat

berarti untuk peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari dilingkungannya.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pelaksanaan penilaian afektif pada pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 kelas X IIS di SMA Negeri 1 Sokaraja Tahun Ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan:

1. Pemahaman guru terhadap pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sokaraja sudah dapat menyebutkan aspek apa saja yang dinilai dalam penilaian autentik Kurikulum 2013, ada 3 aspek yang meliputi aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek ketrampilan. Selain itu, sekolah juga memfasilitasi kegiatan yang mendukung penilaian afektif selain dari proses pembelajaran di kelas, juga di berikannya form-form penilaian yang memudahkan guru untuk melakukan pelaksanaan penilaian afektif.
2. Dari semua hasil wawancara yang telah dilakukan pada dua guru sejarah di SMA Negeri 1 Sokaraja terkait pelaksanaan penilaian afektif adalah guru sudah menggunakan RPP terkait pelaksanaan penilaian tersebut. Pelaksanaan penilaian aspek afektif pada Pembelajaran Sejarah di kelas X IIS di SMA Negeri 1 Sokaraja selalu mempersiapkan penilaian sikap didalam kelas setiap pembelajaran berlangsung. Guru sejarah di SMA Negeri 1 Sokaraja selalu melakukan penilaian sikap setiap pembelajaran

berlangsung, proses penilaiannya dilakukan dengan cara mengamati semua peserta didik di dalam kelas dan tidak jarang juga menggunakan penilaian diri sendiri (*self assessment*) kepada siswa, akan tetapi disini guru tidak melaksanakan semua bentuk penilaian yang ada dalam penilaian afektif karena penilaian afektif pada kurikulum 2013 membutuhkan waktu dan proses yang sangat panjang. Guru hanya melaksanakan penilaian afektif di kelas berupa observasi, pengamatan dan penilaian langsung kepada siswa. Pengambilan nilai aspek sikap atau afektif di SMA Negeri 1 Sokaraja di dalam kelas adalah dengan cara mengamati secara langsung perindividu dalam kegiatan pembelajaran.

3. Kendala–kendala dalam menilai yang di temui guru sejarah di SMA Negeri 1 Sokaraja adalah penilaian afektif pada kurikulum 2013 sangatlah rumit dan butuh waktu dan proses yang sangat panjang karena menyangkut perilaku setiap individu, selain itu setiap guru harus mengamati terlalu banyak siswa sehingga pengamatan tidak berjalan secara efektif, dan juga dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu keterbatasan waktu dengan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas sehingga guru dalam mencatat terkadang lupa untuk mencatatnya ke dalam jurnal penilaian, dan juga guru mengajar tidak hanya dalam satu kelas saja sehingga memungkinkan guru sulit untuk menghafal satu persatu siswa, sedangkan penilaian afektif itu tidak hanya dilakukan di dalam kegiatan belajar mengajar saja tetapi juga di luar kegiatan belajar mengajar. Sedangkan dalam pelaksanaannya seringkali jawaban peserta didik saling mengikuti satu sama lain sehingga

jawaban dalam instrumen penilaian afektif sering kali sama. Kendala lain yang ditemui ada pada diri siswa adalah siswa masih labil dan merasa malas untuk mengikuti mata pelajaran sejarah karena sudah banyak materi pelajaran lain yang di serap oleh siswa selain pembelajaran sejarah.

Upaya yang dilakukan oleh oleh guru sejarah SMA Negeri 1 Sokaraja dalam mengatasi faktor–faktor penghambat penilaian aspek afektif adalah dengan cara ketika pelajaran belum berakhir, ketika anak anak sedang melakukan evaluasi atau sedang melakukan diskusi dengan teman temannya guru langsung mencatatnya pada saat itu juga, dan juga dengan cara menulis dan merumuskan instrumen dan skala penilaian lebih objektif, kemudian menentukan pedoman penskoran dan menelaah instrumen.

5.2 Saran

Untuk meningkatkan penerapan penilaian afektif dalam pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013, khususnya pada pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sokaraja, maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Ternyata guru sejarah yang lebih muda cara mengajarnya lebih bersemangat dan berungguh sungguh dan guru sejarah yang lebih tua justru sebaliknya. Perlu diadakannya *refreshing* secara periodik dan terstruktur agar dalam mengajar lebih bersemangat.
2. Bagi guru sejarah kiranya lebih bisa memaksimalkan waktu ketika melakukan penilaian afektif dengan cara ketika pelajaran belum berakhir,

ketika anak-anak sedang melakukan diskusi dengan teman-temannya guru seharusnya langsung mencatatnya pada saat itu juga, dan guru diharapkan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda dengan tujuan siswa tidak merasa bosan dan malas ketika mengikuti pembelajaran sejarah.

3. Penelitian ini belumlah sempurna, diharapkan peneliti berikutnya yang meneliti topik yang sama diharapkan bisa melakukan pengumpulan data baik melalui wawancara, studi dokumen, dan observasi mendalam agar bisa menutup kekurangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2012. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Anonim. 2012. *Bahan Ajar B2. 3: Assesmen Pembelajaran*. Semarang: UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri.1999. *Psikologi Belajar*; Rineka Cipta
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Pembangunan kurikulum*. Jakarta : Sinar Grafika
- I Gde Widja. 1989. *Panduan Pengajar Buku Sejarah Lokal Perpektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiati.Jakarta : PT Grasindo dalam <http://siswodwimartanto.blogspot.com>
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Moh. Uzer Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Pioner Jaya
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*. Kemendikbud
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:

Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, Bandung : Alfabeta, 2009, cet, IX, hlm, 329.

Sukiman. 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madan

Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta : Hikayat Publishing

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS

Jurnal

Idha Winarsih, Cahyo Budi Utomo, Tsabit Azinar Ahmad. 2017. *Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017*. Paramita Indonesian Journal of History Education 5 (2) (2017) Hlm. 22-29.

Suryadi, Andy. 2012. 'Pembelajaran Sejarah dan Probematikanya. *Dalam Historia Pedagogia*. Vol. 1. Hal. 76.

Eko Agustinova, Danu. 2018. *Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas*. Istorica Vol. 4 No.1 Maret 2018.

Ranulin Windarsari, Sunardi, Djono. 2017. *Pembelajaran Sejarah pada Program Kejar Paket C*. Paramita: Historical Studies Journal, 27 (2), 2017: 249-261

Utomo, Cahyo Budi. 2010. *Implementasi TQM Berorientasi Hard Skill dan Soft Skill dalam Pembelajaran Sejarah SMA di Kota Semarang*. Dalam Jurnal Paramitha. Vol. 20, No. 1.

Idha Winarsih, Cahyo Budi Utomo, Tsabit Azinar Ahmad. 2017. *Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017*. Paramita Indonesian Journal of History Education 5 (2) (2017) Hlm. 22-29.

<http://krjogja.com/liputan-khusus/opini/2499/guru-kunci-sukses-implementasikurikulumbaru.kr> (diakses tanggal 29 Juni 2014)

<http://edukasi.kompas.com/read/2013/05/13/13433495/Kurikulum.2013.Bukan.Pesanan.Kosong> (diakses tanggal 29 Juni 2014)

<https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/7560>

<https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/7557>

<https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/19396/10690>

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1052/961>

journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/risalah/article/download/9528/9177